

PERAN GURU BK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) KELAS VII DI SMPN 02 PORONG

Moch. Ajviatamma Cahya Bagaskara

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Elisabeth Christiana

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SMP Negeri 02 Porong. Fokus utama dalam penelitian adalah untuk mengeksplorasi upaya guru dalam membentuk karakter siswa, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, validasi dilakukan menggunakan teknik dan sumber triangulasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan program 5S di sekolah tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan karakter, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius, kesopanan, dan kedisiplinan pada siswa. Guru BK memainkan peran strategis dalam memberikan keteladanan, memotivasi siswa, serta mengawasi pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi antara sekolah dan orang tua, keteladanan guru dalam berperilaku, serta komitmen pihak sekolah dalam menciptakan budaya karakter. Namun, hambatan dalam pelaksanaan program ini meliputi kurangnya konsistensi beberapa siswa dalam menerapkan nilai-nilai 5S dan keterbatasan waktu guru dalam melakukan pengawasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program 5S memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa jika diimplementasikan secara konsisten dengan dukungan semua pihak terkait. Program ini tidak hanya berperan dalam membangun sikap religius dan sopan santun siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Program 5S, Guru BK

Abstract

The purpose of this study was to analyze in depth the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in implementing character education through the 5S program (smile, greeting, greeting, polite, courteous) at SMP Negeri 02 Porong. The main focus of the study was to explore teachers' efforts in shaping students' character, as well as to examine the supporting and inhibiting factors that influence the success of the program. Using a qualitative approach based on case studies, data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed systematically through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions. To increase the credibility of the research results, validation was carried out using triangulation techniques and sources. This study revealed that the implementation of the 5S program at the school was an integral part of character education, which aims to instill religious values, politeness, and discipline in students. BK teachers play a strategic role in providing role models, motivating students, and supervising the implementation of the program in the school environment. The main supporting factors are collaboration between the school and parents, teacher exemplary behavior, and the school's commitment to creating a character culture. However, obstacles in implementing this program include the lack of consistency of some students in implementing 5S values and the limited time of teachers in conducting supervision. This study concludes that the 5S program has great potential to shape students' character if implemented consistently with the support of all related parties. This program not only plays a role in building students' religious attitudes and manners, but also becomes an effective means to create a harmonious and character-based learning environment.

Keywords: Character Education, 5S Program, BK Teachers

PENDAHULUAN

Prioritas utama dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter tujuannya strategi dalam mencetak generasi emas yang bermartabat dan berkepribadian baik (Moh Hasan Firghol, 2024). Implementasi pendidikan karakter yang efektif dapat membentuk siswa menjadi erakhlak mulia. Dalam rangka mendukung hal ini, proses belajar aktif menjadi pendekatan yang dinilai efektif, karena memberikan ruang bagi guru untuk berperan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pendekatan relevan adalah dalam implementasi pendidikan karakter moral yang mengandung nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) (Khotimah, 2019). Tujuan dari budaya ini adalah untuk membangun perilaku siswa sesuai dengan norma sosial dan mendukung terciptanya suasana yang kondusif di sekolah.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter di banyak sekolah sering kali hanya sampai pada tahap pengenalan norma atau pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tanpa mencapai tahap internalisasi yang mendalam, yang berujung pada perubahan perilaku siswa yang signifikan. Sehingga, meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam implementasi 5S sudah dikenalkan dalam kehidupan sehari-hari, namun implementasinya belum tampak secara konsisten. Kesenjangan antara tujuan program pendidikan karakter dan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan atau kesenjangan (Ramayana et al., 2024).

Budaya 5S tidak seharusnya hanya menjadi slogan semata, melainkan harus menjadi kebiasaan yang harus diaplikasikan dalam kegiatan di sekolah. Maka, implementasi budaya ini memerlukan keterlibatan aktif dari semua yang ada di lingkungan sekolah seperti guru, siswa, orang tua, hingga seluruh komunitas sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan (Kusumaningrum, 2020). Di antaranya adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, minimnya dukungan dan perhatian dari keluarga, serta kurangnya konsistensi dalam pengawasan dan pembinaan yang diberikan oleh pihak sekolah. Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan pemahaman antara berbagai pihak terkait dengan cara penerapan yang tepat dari budaya 5S itu sendiri (Setyadi et al., 2020).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun budaya 5S telah diperkenalkan melalui berbagai kegiatan, seperti penyambutan siswa dengan senyum dan salam setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, masih banyak siswa yang belum menerapkannya secara konsisten. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti tidak menghormati guru, tidak berjabat tangan, atau melanggar peraturan sekolah dengan berkeliruan saat jam

pelajaran berlangsung. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan dalam budaya 5S belum sepenuhnya diterima atau dipahami oleh siswa, dan masih adanya ketidakselarasan antara harapan sekolah dengan perilaku siswa (Nurojiyah & Budimayansah, 2024).

Di SMP Negeri 02 Porong, meskipun program 5S sudah dijalankan melalui kegiatan rutin seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, namun terimplikasi dengan maksimal. Sebagian siswa masih enggan mengikuti aturan, dan sering kali melanggar norma yang ada di dalam lingkungan sekolah yang telah diajarkan, seperti berbicara kasar, tidak menghargai teman, atau terlibat dalam tindakan kenakalan lainnya. Fenomena ini memperlihatkan adanya tantangan yang perlu diatasi, yaitu ketidaksiapan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang alangkah lebih baik difungsikan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan budaya 5S di SMP Negeri 02 Porong bertujuan untuk terciptanya karakter siswa dan adanya lingkungan yang religius, beretika, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Program ini perlu adanya kontribusi dan dukungan dari segala pihak, baik kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan seluruh elemen yang ada di sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan konsisten dalam penerapan budaya 5S perlu diperhatikan. Peran strategis dalam hal ini salah satunya adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK dapat memfasilitasi siswa dalam mengkaji nilai-nilai budaya 5S secara lebih personal dan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengupas lebih dalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan budaya 5S di sekolah.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya untuk menggambarkan serta menganalisis kejadian sosial yang terjadi di SMP Negeri 2 Porong terkait pengimplementasian program pendidikan karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena di lapangan yang terjadi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Tujuan adanya penelitian ini untuk mendalami sikap, keyakinan, dan aktivitas sosial yang terjadi di kalangan individu maupun kelompok, serta mengidentifikasi fenomena terkait penerapan nilai-nilai karakter di sekolah.

Penelitian ini berjenis studi masalah, yang berfokus pada analisis deskriptif terhadap perilaku yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai bagaimana program 5S diterapkan,

faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Fokus utama penelitian adalah implementasi program pendidikan karakter 5S di SMP Negeri 2 Porong, khususnya di kelas VII. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), guru bidang kurikulum, serta siswa kelas VII. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Porong yang terletak di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan program 5S, seperti guru BK, guru kurikulum, dan siswa kelas VII. Sebaliknya, data sekunder dihimpun dari kajian berbagai dokumen pendukung, termasuk buku, arsip sekolah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data ini memberikan wawasan yang menyeluruh tentang implementasi program pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Porong beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mencatat fenomena secara sistematis, khususnya pelaksanaan program 5S, wawancara mendalam dengan informan menggunakan metode tidak terstruktur, dan dokumentasi berupa data tertulis, foto kegiatan, serta dokumen sekolah. Observasi menunjukkan bahwa program 5S belum sepenuhnya diterapkan oleh siswa. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar pengamatan dan pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif mengkomodasi model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memusatkan perhatian pada informasi penting terkait program 5S. Data yang disajikan secara terorganisasi mendukung penarikan kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis untuk menjawab fokus penelitian. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas. Uji intersubjectivity dilakukan dengan membandingkan pandangan informan untuk menemukan kesepakatan atas informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa program ini bertujuan membentuk siswa yang berkarakter sopan, santun, serta menghormati sesama. Program 5S berjalan secara rutin, melibatkan seluruh pihak sekolah, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah. Guru BK memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk

menerapkan nilai-nilai 5S baik di dalam maupun di luar kelas.

Penerapan Program 5S

1. Senyum

Guru memberikan contoh dengan tersenyum kepada siswa setiap kali berinteraksi, menciptakan suasana yang positif. Siswa juga diajarkan untuk tersenyum ketika menyapa guru atau teman-temannya.

2. Salam

Siswa secara konsisten mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran. Budaya ini menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan penuh hormat.

3. Sapa

Kegiatan menyambut siswa di gerbang sekolah setiap pagi menjadi bagian dari program. Guru dan staf menyapa siswa sambil memberikan motivasi.

4. Sopan dan Santun

Guru memberikan teladan sikap sopan melalui tutur kata, cara berinteraksi, dan menghormati orang lain. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang menghargai orang lain.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program 5S meliputi peran guru sebagai teladan, dukungan dari kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua. Namun, terdapat hambatan seperti karakter siswa yang beragam, kurangnya konsistensi penerapan di rumah, dan kendala dalam memotivasi semua siswa untuk menerapkan nilai-nilai 5S secara konsisten (Ramawati et al., 2021).

Untuk mengatasi hambatan, sekolah terus berupaya memberikan teladan yang baik melalui guru, mengadakan sosialisasi dengan orang tua, dan menanamkan kebiasaan 5S secara bertahap. Hal ini bertujuan menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

Pembahasan



Gambar 1 Implementasi Pendidikan Karakter 5S

Pelaksanaan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMP Negeri 2 Porong bertujuan untuk membentuk perilaku religius dan meningkatkan

sikap sopan santun siswa. Guru memanfaatkan program ini sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral. Berdasarkan data hasil observasi awal, sebagian besar siswa kelas VII di sekolah ini masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip 5S dalam rutinitas mereka. Padahal, prinsip ini diharapkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Meskipun demikian, dewan guru secara konsisten melaksanakan program 5S dengan menyambut siswa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai menggunakan senyum, salam, dan sapa secara rutin. Sikap-sikap positif ini, tujuannya untuk membiasakan siswa agar seiring waktu, mereka bisa meresapi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Ismi, (2023), pendekatan ini diharapkan dapat membudayakan perilaku yang mencerminkan sikap religius dan etika yang baik, melalui kebiasaan yang dibangun di sekolah. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui 5S, seperti apakah siswa selalu tersenyum saat bertemu guru atau teman, apakah mereka memberi salam kepada guru, dan bagaimana guru menjalankan program 5S selama jam pelajaran. Ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana program tersebut dapat diterima dan diterapkan dalam keseharian siswa, serta untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa dipraktikkan dengan konsisten.

Namun, pelaksanaan program 5S tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat, sebagaimana diungkapkan melalui wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, dan hasil observasi lapangan. Konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai 5S dan memberikan contoh perilaku baik menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini. Peran guru yang memberikan teladan langsung sangatlah penting, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa juga memegang peranan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai 5S diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Abdurrachman & Makhful, (2021) kerja sama yang efektif antara sekolah dan orang tua dapat memaksimalkan hasil penerapan pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan adanya kolaborasi yang baik, kedua pihak dapat saling mendukung dan memperkuat upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Namun, di sisi lain, ada faktor penghambat yang perlu diatasi agar program 5S dapat diterapkan dengan lebih efektif. Salah satu penghambat utama adalah bahwa

beberapa siswa belum terbiasa dengan kebiasaan baru ini. Misalnya, masih ada siswa yang enggan tersenyum atau memberi salam kepada guru dan teman, atau bahkan masih terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai, seperti makan di ruang kelas saat jam pelajaran dimulai atau keluar kelas tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang baik melalui program 5S memerlukan waktu dan proses yang tidak instan, terutama di tingkat SMP, di mana siswa masih dalam tahap pembentukan kebiasaan. Menurut kepala sekolah, meskipun tujuan dari program ini sudah jelas, yaitu untuk membentuk perilaku sopan santun dan kedisiplinan, keberhasilan implementasinya masih memerlukan usaha yang berkelanjutan dan keterlibatan seluruh pihak di sekolah (Sulastri et al., 2022).

Dukungan dari guru dalam memberikan contoh yang baik dan konsisten, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan program 5S di rumah, menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada (Zsantana & Suwanda, 2022). Keteladanan guru dan orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai 5S di kehidupan sehari-hari sangat penting, mengingat siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan memberikan dampak langsung terhadap siswa, terutama pada usia SMP, di mana mereka sangat rentan meniru perilaku orang dewasa. Meskipun belum mencapai 100% harapan dari program ini, sudah ada kemajuan yang terlihat, dan hal ini menunjukkan bahwa dengan konsistensi, kerjasama, dan upaya bersama antara sekolah, guru, dan orang tua, program 5S dapat berhasil dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilakukan mengenai penerapan program 5S di SMP Negeri 2 Porong, khususnya di kelas VII, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) memberikan dampak positif terhadap sikap religius siswa. Program ini memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap baik dan sopan santun di kalangan siswa, yang menjadi bagian dari pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berperilaku baik dan menghormati orang lain. Selain menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, budaya 5S juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Namun, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program 5S adalah kerjasama antara pihak sekolah, terutama guru, dengan orang tua siswa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung

kelanjutan dan konsistensi penerapan nilai-nilai 5S di rumah. Selain itu, guru sebagai teladan sangat vital dalam memastikan siswa mempraktikkan nilai-nilai 5S. Guru harus terus mengingatkan siswa dan memberikan penguatan agar mereka dapat memahami dan mengamalkan sikap baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif guru dalam memberikan contoh dan bimbingan sangat diperlukan.

Di sisi lain, faktor penghambat utama dalam implementasi program 5S adalah kenyataan bahwa tidak semua siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Beberapa siswa masih belum terbiasa dengan budaya 5S, dan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut masih sering ditemukan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta ketidaksiapan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya maksimal dari pihak sekolah, termasuk melibatkan orang tua dalam mendukung penerapan program 5S di rumah. Dengan konsistensi, kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta peran aktif guru sebagai teladan, program 5S dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih religius dan santun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui program 5S di SMP Negeri 2 Porong, terdapat beberapa saran yang dapat meningkatkan efektivitas program ini :

1. Kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan terus berupaya maksimal dalam membangun sekolah yang berkarakter religius sesuai visi, misi, dan tujuan institusi. Mereka perlu meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap implementasi program 5S di kalangan siswa, serta memastikan bahwa semua pihak berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang konsisten mendukung pengembangan karakter siswa.
2. Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk membangun kerja sama yang erat dengan unsur sekolah dalam menanamkan sikap religius pada siswa. Orang tua diharapkan memberikan dukungan penuh dengan menjadi teladan dalam bersikap religius dan mengawasi penerapan nilai-nilai 5S di rumah, sehingga anak-anak mereka

dapat terus mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siswa diharapkan dapat mengikuti dan menaati semua aturan serta arahan yang diberikan sekolah, terutama dalam melaksanakan program 5S. Nilai-nilai seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun perlu mereka terapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan dan konsistensi dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter baik dengan kepribadian yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, R., & Makhful, M. (2021). Penelitian ini membahas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. Artikel diterbitkan dalam *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>
- Ismi, F. (2023). Artikel ini mengeksplorasi program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Ma'arif Bebandem, Karangasem, Bali. Jurnal ini dimuat dalam edisi 1(3).
- Khotimah, D. N. (2019). Tulisan ini menjelaskan implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5S di sekolah dasar. Dipublikasikan dalam *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Artikel ini mengkaji pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam pendidikan di sekolah dasar. Diterbitkan dalam *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Firghol, M. H. (2024). Penelitian ini membahas manajemen pendidikan karakter dari perspektif pendidikan Islam di SMP PGRI 1 Kediri. Artikel ini dimuat dalam *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 76–85. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4152>
- Nurojiyah, S., & Budimayansah, B. L. (2024). Studi ini mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di SMA Negeri 2 Kotapinang. Publikasi ini tersedia di *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4563. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.3844>
- Ramawati, D. D., et al. (2021). Penelitian ini membahas penerapan budaya 5S sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Polokarto. Artikel diterbitkan dalam *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14452>

- Ramayana, R., et al. (2024). Kajian ini mengulas implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter melalui studi kasus di SMP Negeri 2 Pammana. Artikel ini diterbitkan dalam *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 295–300.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9100>
- Setyadi, Y. B., et al. (2020). Penelitian ini menyoroti penerapan budaya 5S sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. Artikel diterbitkan dalam *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2).
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Sulastri, S., et al. (2022). Artikel ini membahas penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. Diterbitkan dalam *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penelitian ini mengkaji penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S di SMK Negeri 1 Trenggalek selama masa pandemi Covid-19. Artikel dimuat dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>

